

KAJIAN INFERENSI WACANA DALAM AL-QURAN

Nia Patmalia

MTs. Darul Muna Jenes Ponorogo
niapatmalia@gmail.com

Abstract

This study aims to identify, and describe; (1) types of discourse inference in the Qur'an, (2) the meaning of inference in the Qur'an. This research is a descriptive research that analyzes the discourse in the Qur'an. The results showed that the types of discourse inference contained in the Qur'an, including: political, social, economic, cultural, military, law and crime inference, sports, and education. And the meaning of inference contained in the Qur'an, including: prohibitions, promises of Allah, advice, orders, requests, threats, warnings, punishments, prohibitions against adultery, Allah is the Creator, and reading and writing is the key to knowledge.

Keywords: inference study, discourse, Al-Quran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, dan mendeskripsikan; (1) jenis inferensi wacana dalam Al-Qur'an, (2) makna inferensi dalam Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menganalisis wacana dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan Jenis inferensi wacana yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya: inferensi wacana politik, social, ekonomi, budaya, militer, hukum dan kriminalitas, olahraga, dan pendidikan. Dan makna inferensi dalam yang terkandung Al-Qur'an , diantaranya: larangan, janji Allah, nasihat, perintah, permohonan, ancaman, peringatan, azab, larangan berzina, Allah Maha Pencipta, dan baca tulis adalah kunci ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: kajian inferensi, wacana, Al-Quran

Pendahuluan

Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.¹ Secara bahasa (etimologi) Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu qur'an, dimana kata "qur'an" sendiri merupakan akar kata dari قرأنا - يقرأ - قرأ, kata قرأنا secara bahasa berarti bacaan karena seluruh isi dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat firman Allah dalam bentuk bacaan yang berbahasa Arab. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah (terminologi) ialah firman Allah yang berbentuk mukjizat yang diturunkan kepada nabi terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushahif, yang

¹ Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

diriwayatkan kepada ummat manusia dengan mutawatir. Dan membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.²

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut. Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".³ Ia merupakan kalamullah atau kalimat-kalimat Allah yang memiliki bahasa yang paling sempurna, yang lengkap akan susunan gramatikal dan unsur wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, majalah), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.⁴ Wacana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2007:), didefinisikan sebagai: 1) komunikasi verbal, percakapan; 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis,

² Moch Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 17.

³ Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, 40.

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 253.

kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5) pertukaran ide secara verbal.⁵

Menurut Tarigan, wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.⁶ Mulyana menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relative paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph hingga karangan utuh.⁷ Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif dan juga sangat bergantung pada keutuhan unsur makna dan konteks yang melingkupinya. Realisasinya wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, juga majalah. Sedangkan realisasi wacana lisan adalah tuturan.

Adapun wacana itu sendiri memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap.

Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata atau kalimat. Yang dimaksud dengan satuan kata adalah kata yang berposisi sebagai kalimat, atau yang dikenal juga dengan sebuta "kalimat satu kata". Untuk menjadi satuan wacana yang besar, satuan kata atau kalimat tersebut akan bertalian, dan bergabung dengan satuan kata dan kalimat yang lain untuk membentuk suatu wacana.

Kata merupakan bagian dari kalimat, karena sebuah kalimat bisa terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu pengertian utuh dan selesai. Dan sebagaimana dipahami selama ini, kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna. Namun, ada juga suatu kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang dapat disebut dengan "kalimat satu kata", yaitu bentuk ungkapan atau tuturan terpendek yang juga harus memiliki esensi sebagai kalimat. Berikut contoh kalimat satu kata:⁸

O₁ : Kuliah?

O₂ : Enggak.

O₁ : Kemana?

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1265

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), 26.

⁷ Mulyana, *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, Cet- I), 1.

⁸ *Ibid.*, 7.

O₂ : Main.

Teks adalah semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti teks materi kuliah, teks pidato, dan lain-lain. Teks adalah esensi wujud bahasa yang direalisasikan (diucapkan) dalam bentuk wacana. Dan teks lebih bersifat konseptual. Yang kemudian berkembang pemahaman mengenai teks lisan dan teks tulis, istilah-istilah yang sama persis dengan wacana lisan dan wacana tulis.

Sedangkan Koteks yaitu teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan antara teks yang satu dengan lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan (mendahului) atau di belakang (mengiringi). Contohnya teks "Selamat Datang" dengan teks "Selamat Jalan". Salah satu teks itu berkedudukan sebagai koteks (teks penjelas) bagi teks lainnya.

Adapun unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian dari wacana yang berada di luar satuan lingual wacana, namun bersifat eksplisit. Kehadiran unsur eksternal ini berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur tersebut adalah implikatur, presuposisi (praanggapan), referensi, konteks wacana dan inferensi wacana.

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu "yang berbeda" tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Ada dua macam implikatur, yaitu: Implikatur konvensional, ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Dan implikatur percakapan, implikatur ini memiliki pengertian yang bervariasi, karena pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat tergantung kepada konteks terjadinya percakapan.

Istilah presuposisi adalah perkiraan, persangkaan, atau rujukan. Dengan kata lain presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembicara. Semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang positif maupun negative, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

Contohnya, "Bapak pulang dari kantor". Praanggapan dari kalimat tersebut adalah: (1) Saya mempunyai ayah, (2) Ayah bekerja di kantor. Fungsi praanggapan ialah membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa atau kalimat untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan oleh penutur.⁹

Referensi merupakan cara merujuk sesuatu melalui bentuk bahasa yang digunakan oleh seorang penutur atau penulis untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur atau pembaca.¹⁰ Menurut Ramlan yang dimaksud referensi (penunjukan)

⁹ Mulyana, *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, 9-14.

¹⁰ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 110.

adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.¹¹

Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyana menyatakan, bahwa secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya.¹² Perhatikan contoh berikut:

“(a) Pukul 2.00 malam Ardi baru pulang. (b) Dengan berjingkat – jingkat dia memasuki kamarnya (c) Tentu saja Ibunya tidak terbangun”. Dari (a) sampai (c) dia dan –nya mengacu ke Ardi.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas suatu maksud. Sarana itu terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan suatu maksud (*co-text*); 2) berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*).¹³ Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan (situasi) penggunaan bahasa. Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula, dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

Inferensi adalah proses pengambilan kesimpulan yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna tersirat dalam sebuah tuturan atau wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis.

Lubis dalam bukunya mengartikan bahwa inferensi adalah proses membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Seorang pendengar atau pembaca akan menduga kemauan pembicara atau penulis, dan dengan itu seorang pendengar atau pembaca akan memberikan responnya.¹⁴

Inferensi dianggap penting dan perlu untuk dikaji karena pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan maksud dan informasi dari sebuah ujaran tidak tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa yang bersifat implikatif masih banyak kita temui, seperti di dalam iklan, kolom-kolom di surat kabar, SMS, tindak tutur dalam telepon, bahkan tindak tutur yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Proses pemahaman bentuk-bentuk bahasa yang implikatif memerlukan adanya pengkajian dan penganalisisan yang mendalam. Hal yang diperlukan dalam proses pengkajian dan penganalisisan adalah kepekaan terhadap konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan tersebut, sebagai proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks.

¹¹ Ramlan, *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) hal, 12

¹² Mulyana, *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, 15-16.

¹³ Rustono. *Pokok-pokok Pragmatik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), 20.

¹⁴ Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1993), 68.

Contoh:

“Bu, besok temanku berulang tahun. Saya diundang makan malam. Tapi saya tidak punya baju baru, kadonya lagi belum ada”. Maka inferensi dari ungkapan tersebut: bahwa tidak bisa pergi ke ulang tahun temannya.

Masih terkait wacana, ia memiliki klasifikasi tertentu berdasarkan pada isinya, yakni wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, dan wacana olahraga dan kesehatan.¹⁵

Inferensi wacana politis berhubungan dengan masalah politik. Politik diartikan sebagai (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah), kebijaksanaan.¹⁶ Politik membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, dan kebijakan umum. Kebanyakan orang memandang politik sebagai dunia yang penuh siasat, strategi, trik, dan taktik, bahkan ada yang menganggap dunia politik sebagai dunia yang penuh dengan kelicikan.¹⁷

Inferensi wacana sosial berhubungan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Permasalahan yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, seperti masalah makan, pakaian, rumah, tanah, kelahiran, pernikahan, kematian dan lain sebagainya merupakan contoh masalah social. Sebuah masalah dikatakan sebagai masalah sosial apabila bersangkutan dengan hubungan antar manusia dan mengganggu keutuhan bermasyarakat.

Inferensi wacana ekonomi sangat berkaitan dengan masalah ekonomi. Banyak istilah yang hanya dikenal di dunia bisnis dan ekonomi. Istilah itu seperti: *persaingan pasar*, *biaya produksi*, *konsumen* (pemakai barang hasil produksi), *devaluasi* (penurunan nilai uang yang dilakukan dengan sengaja terhadap uang luar negeri atau terhadap emas, misal untuk memperbaiki perekonomian), *ekspor* (pengiriman barang dagangan ke luar negeri), *impor* (pemasukan barang dari luar negeri), *inflasi* (kemerosotan nilai uang kertas karena banyaknya dan cepatnya uang kertas beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang), *devisa* (alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri), *moratorium* (penangguhan pembayaran hutang didasarkan pada undang-undang agar dapat mencegah krisis keuangan yang semakin hebat), dan *biaya tinggi*.

Inferensi wacana budaya berkaitan dengan aktivitas kebudayaan. Meskipun sampai saat ini makna "kebudayaan" masih terus diperdebatkan, namun pada wilayah kecawanan ini, kebudayaan lebih bermakna sebagai wilayah "kebiasaan atau tradisi adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

¹⁵ Mulyana, *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, 56-57

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 886.

¹⁷ Pratiwi Indri Utami "Kajian Inferensi Dalam Rubrik *Aneka Pojok* Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Oktober-Desember 2010", 20.

Wilayah tersebut kemudian menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai representasi aktivitasnya, yang kemudian disebut sebagai wacana budaya.

Inferensi wacana militer hanya digunakan dan dikembangkan di dunia militer. Instansi militer dikenal sangat suka menciptakan istilah-istilah khusus yang hanya dikenal oleh kalangan militer. Istilah dalam dunia militer misalnya, *operasi militer*, *desersi* (lari meninggalkan dinas ketentaraan), *intelijen* (orang yang bertugas mencari atau mengamati seseorang, dinas rahasia), *apel pagi*, *sumpah prajurit*, dan sebagainya. Istilah-istilah dalam dunia militer juga banyak yang diakronimkan, seperti: *koramil* (komando rayon militer), *capratar* (calon prajurit taruna), *dephankam* (departemen pertahanan dan keamanan), *mayjen* (mayor jenderal), *letjen* (letnan jenderal), dan masih banyak yang lainnya.¹⁸

Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; patokan, (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu; keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan), vonis. Kriminalitas adalah hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, atau kejahatan.¹⁹

Menurut Mulyana, persoalan hukum dan kriminalitas walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang, berbeda tetapi menjadi satu kesatuan.²⁰ Jadi Kriminalitas menyangkut pelanggaran hukum, dan hukum berkaitan dengan penanganan kriminalitas.

Inferensi wacana olahraga berkaitan dengan segala hal yang ada dalam kegiatan olahraga, cabang olahraga atau gerakan-gerakan badan dalam berolahraga untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²¹

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu unsur eksternal wacana yang memiliki peran penting adalah inferensi, maka inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman mengenai alur percakapan yang kurang jelas hubungannya, karena banyaknya unsur yang dilesapkan.

Inferensi juga penting dan perlu untuk dikaji karena pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan

¹⁸ Mulyana, *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, 58-61.

¹⁹ Pratiwi Indri Utami "Kajian Inferensi Dalam Rubrik *Aneka Pojok* Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Oktober-Desember 2010", 22.

²⁰ Mulyana, *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, 62.

²¹ Pratiwi Indri Utami "Kajian Inferensi Dalam Rubrik *Aneka Pojok* Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Oktober-Desember 2010", 23.

maksud dan informasi dari sebuah ujaran tidak tersampaikan dengan baik. Hal yang diperlukan dalam proses pengkajian dan penganalisisan adalah kepekaan terhadap konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan tersebut.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat masalah ini sebagai topik penelitian dengan fokus masalah 1) Jenis inferensi wacana apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana makna inferensi dalam Al-Qur'an?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada.²³ Berdasarkan pendapat tersebut berarti penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, dan mendeskripsikan, jenis inferensi wacana dan makna inferensi dalam Al-Qur'an.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif yaitu dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, kemudian mengumpulkan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data tersebut.²⁴ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan, dan menganalisis data dengan tujuan utama yaitu untuk membuat penggambaran tentang jenis inferensi wacana dan makna inferensi dalam Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memilih dan mengambil data dari ayat Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini peneliti mengambil sebagian data sesuai dengan keperluan jenis inferensi wacana dan makna dari inferensi.

1. Inferensi wacana politik dalam Al-Qur'an.

Surat Al-Maa'idah ayat 51:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

²² Pratiwi Indri Utami "Kajian Inferensi Dalam Rubrik *Aneka Pojok* Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Oktober-Desember 2010, 2.

²³ Sudaryantox, *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1992), 62.

²⁴ Abdul Chaer, *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 9.

Inferensi wacana politik pada ayat di atas terdapat pada kalimat *janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu)*. Dalam dunia politik, Negara, organisasi, juga masyarakat pemimpin adalah hal yang wajib ada. Tanpa adanya pemimpin pekerjaan tidak akan berjalan dengan baik. Baik buruknya politik, Negara, organisasi, juga masyarakat sangat tergantung pada pemimpinnya. Untuk itu dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bagi orang-orang beriman untuk tidak memilih pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani karena mereka tidak beriman kepada Allah SWT.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "larangan", yaitu larangan Allah kepada orang beriman dalam memilih pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani.

2. Inferensi wacana sosial dalam Al-Qur'an.

Surat Luqman ayat 8:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.

Inferensi wacana sosial pada ayat di atas terdapat pada kalimat *mengerjakan amal-amal saleh*. Mengerjakan amal saleh merupakan hal atau kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "janji Allah", yaitu janji Allah akan suksesnya orang-orang yang beriman, yang terdapat pada kalimat *bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan*.

Surat Luqman ayat 13:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Inferensi wacana sosial pada ayat di atas terdapat pada kalimat *mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*. Sebagai mana yang kita ketahui wacana social adalah segala hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, diantaranya adalah tentang ibadah. Dalam beribadah manusia tidak boleh mempersekutukan Allah, karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia. Dan mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "nasihat" yaitu nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena itu adalah kedzaliman yang besar.

Surat Luqman ayat 14:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Inferensi wacana sosial pada ayat di atas terdapat pada kalimat *berbuat baik, mengandung, dan menyapuh*. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa berbuat baik adalah perbuatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari manusia dan masyarakat. Dan mengandung adalah sudah menjadi ketetapan Allah yang dianugerahkan pada para wanita, yaitu mengandung selama sembilan bulan. Begitu pula dengan menyapuh, setelah melahirkan seorang wanita pasti akan menyusui anaknya, dan setelah anak itu besar maka harus disapih, yang mana selambat-lambatnya menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "perintah", yaitu perintah Allah kepada manusia agar berbuat baik kedua orang tuanya. Karena ibu telah mengandung dan melahirkan kita ke dunia, dan juga telah menyusui, menyapih dan membesarkan kita. Begitu juga dengan ayah yang telah menafkahi anaknya.

Surat Ibrahim ayat 40:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Inferensi wacana sosial pada ayat di atas terdapat pada kalimat *mendirikan shalat*. Mendirikan shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh ummat muslim. Shalat termasuk salah satu dari permasalahan kehidupan keseharian ummat muslim.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "permohonan", yaitu permohonan nabi Ibrahim kepada Allah supaya Allah mengabulkan doanya agar dia dan anak cucunya menjadi orang-orang yang tetap mendirikan shalat.

3. Inferensi wacana ekonomi dalam Al-Qur'an.

Surat al-Muthaffifin ayat 1-3

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Inferensi wacana ekonomi pada ayat di atas terdapat pada kalimat *menakar atau menimbang*. Menakar atau menimbang merupakan kegiatan seorang pedagang yang berhubungan dengan persoalan-persoalan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam menakar atau menimbang barang tidak boleh berbuat curang, karena hal itu akan merugikan orang lain.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "ancaman", yaitu ancaman terhadap orang yang berbuat curang dalam menakar dan menimbang.

4. Inferensi wacana budaya dalam Al-Qur'an.

Surat Ibrahim ayat 7:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Inferensi wacana budaya pada ayat di atas terdapat pada kalimat *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu*. Hakikat dari syukur adalah menampakkan nikmat dan hakikat dari kufur adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakan pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh yang memberinya. Aspek syukur meliputi tiga sisi yaitu syukur hati lisan dan perbuatan. Dan menggunakan nikmat merupakan bentuk pengaplikasian syukur dengan perbuatan seperti halnya tradisi atau budaya larungan sesaji yang ada di daerah ngebel ponorogo, yang bertujuan untuk meminta keselamatan, perlindungan dan rasa syukur kepada tuhan. Meskipun tidak dapat dipungkiri dalam praktiknya ditemukan sangkaan muatan-muatan syirik. Dan barang siapa yang kufur nikmat maka azab Allah sangatlah pedih. Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "peringatan atau ancaman".

5. Inferensi wacana militer dalam Al-Qur'an.

Surat Al-Fiil ayat 1-5:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia. dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Inferensi wacana militer pada ayat di atas terdapat pada kalimat *tentara bergajah dan burung yang berbondong-bondong yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar*. Tentara merupakan pasukan militer yang melindungi Negara, namun yang dimaksud tentara pada ayat di atas adalah pasukan (tentara) bergajah yang dipimpin Abraham yang hendak menghancurkan Ka'bah. Namun sebelum masuk kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil hingga mereka musnah. Dan dalam konteks di atas burung berperan sebagai tentara Allah yang diutus untuk melindungi Ka'bah.

Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "azab", yaitu azab Allah kepada tentara bergajah yang akan menghancurkan Ka'bah. Allah membinasakan mereka melalui burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil.

6. Inferensi wacana hukum dan kriminalitas dalam Al-Qur'an.
Surat an-Nuur ayat 2:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Inferensi wacana hukum pada ayat di atas terdapat pada kalimat *tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera*. Hukuman diberikan pada siapa saja yang melanggar aturan. Termasuk para pezina, mereka akan mendapat hukuman seratus kali cambukan karena telah melanggar syariat agama dengan berzina. Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "larangan berzina".

7. Inferensi wacana olahraga dalam Al-Qur'an.
Surat al-Baqarah ayat 247:

"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa".

Inferensi wacana olahraga pada ayat di atas terdapat pada kalimat *tubuh yang perkasa*. Allah telah menganugrahkan hambanya badan/ tubuh yang sempurna. Namun jika seorang hamba tidak memeliharanya tubuhnya dengan baik maka tubuh itu akan sakit dan lemah. Untuk itu olahraga sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh juga agar tubuh menjadi kuat dan perkasa. Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "Allah Maha Pencipta".

8. Inferensi wacana pendidikan dalam Al-Qur'an.
Surat al-'Alaq ayat 1-5:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Inferensi wacana pendidikan pada ayat di atas terdapat pada kalimat *Bacalah, dan Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*. Surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan ummatnya untuk membaca, karena dengan membaca dapat memperluas ilmu pengetahuan. Membaca merupakan kegiatan dalam hal pendidikan atau menuntut ilmu. Dan Allah mengajarkan ummatnya dengan membaca dan menulis. Dan makna inferensi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah "baca tulis adalah kunci ilmu pengetahuan".

Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, peneliti menemukan beberapa jenis inferensi wacana dan makna inferensi yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an yang dapat disimpulkan bahwa jenis inferensi wacana yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya: inferensi wacana politik, social, ekonomi, budaya, militer, hukum dan kriminalitas, olahraga, dan pendidikan. Adapun makna inferensi dalam yang terkandung Al-Qur'an , diantaranya: larangan, janji Allah, nasihat, perintah, permohonan, ancaman, peringatan, azab, larangan berzina, Allah Maha Pencipta, dan baca tulis adalah kunci ilmu pengetahuan.

Referensi

- Ali Ash-Shabunie. Moch. 1983. *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hasan Lubis, Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Indri Utami, Pratiwi. 2012. "Kajian Inferensi Dalam Rubrik *Aneka Pojok* Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Oktober-Desember 2010", *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*,. Yogyakarta: Tiara WacanaCet- I.
- Ramlan, 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Shihab, Quraish et. All. 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Sudaryantox. 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.